

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya menggunakan benda sekali pakai yang bahan dasarnya terbuat dari plastik, kaleng, dan *styrofoam*. Penggunaan benda sekali pakai tersebut dapat ditemukan dengan mudah dalam banyak kegiatan di kehidupan sehari-hari, terutama benda yang berbahan dasar plastik. Penggunaan plastik di Indonesia paling sering ditemukan dalam kegiatan jual beli. Kantong plastik adalah benda yang sering digunakan untuk membungkus barang atau makanan dalam kegiatan jual beli, terbukti dari swalayan dan toko ritel kecil di Indonesia kebanyakan menggunakan kantong plastik, mulai dari ukuran kecil hingga ukuran besar. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2021) dalam grafik komposisi sampah menyatakan bahwa pusat perniagaan mengambil bagian sebesar 18,2% dalam menghasikan sampah di tahun 2021. Kantong plastik sudah menjadi pembungkus yang umum digunakan di Indonesia, semua orang sangat terbiasa menggunakan kantong plastik dan kebanyakan kantong plastik ini dipakai hanya sekali saja lalu dibuang. Penggunaan kantong plastik sekali pakai merupakan salah satu penyebab tingginya angka sampah plastik di Indonesia. Sampah plastik mengambil porsi sebesar 15,5 % atau nomor dua setelah sampah sisa makanan.

Sementara menurut Baenanda (2019) Indonesia saat ini menduduki peringkat kedua sebagai pemroduksi sampah terbanyak di dunia, berada satu peringkat dibawah China. Limbah dari sampah plastik di Indonesia sangat tinggi karena disebabkan kebiasaan orang Indonesia yang selalu menggunakan produk plastik sekali pakai. Limbah sampah plastik di Indonesia juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya permasalahan lingkungan, dalam hal ini sampah plastik menjadi penyebab terjadinya permasalahan banjir dan sanitasi, terlebih kebiasaan masyarakat Indonesia yang sering membuang sampah sembarangan.

Sampah plastik merupakan masalah yang seharusnya dihadapi dengan serius oleh seluruh masyarakat Indonesia. Plastik sangat sulit diurai oleh alam, membutuhkan waktu puluhan hingga ratusan tahun untuk mengurai sampai hancur.

Sampah plastik sangat berbahaya bagi bumi karena dampak polusi yang disebabkan, hal ini dibuktikan dengan rusaknya lingkungan akibat sampah plastik yang tidak bisa dicerna dengan cepat oleh alam. Bahaya plastik yang sedang menjadi pemberitaan hangat saat ini adalah mikroplastik, dampak yang disebabkan tidak hanya berdampak pada lingkungan tetapi juga

bagi tubuh manusia. Widianarko (2018:6) memaparkan bahwa mikroplastik dapat berpengaruh buruk terhadap sistem kekebalan tubuh dan pembengkakan terhadap usus.

Edukasi mengenai membuang sampah pada tempatnya dan mengurangi penggunaan benda plastik sekali pakai sebenarnya sudah lama dilakukan di Indonesia, namun faktanya masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak menerapkannya dengan baik. Berdasarkan teori dari Pratama (2020:526) seluruh upaya yang dilakukan, peran sebagian besar masyarakat Indonesia masih kurang optimal. Hal ini tampak dari perilaku tidak peduli dan tetap membuang sampah sembarangan terutama di sungai, dimana sampah yang dibuang ke sungai akan bermuara sampai ke laut dan yang terkena dampaknya adalah hewan-hewan yang ada di lautan. Faktor internal dan eksternal pribadi menjadi penyebab kurangnya rasa kepedulian masyarakat untuk bijaksana dalam mengatasi permasalahan plastik sekali pakai ini. Sebagian masyarakat Indonesia memang kurang peduli dengan permasalahan ini dan ini menjadi factor internal masing-masing, namun juga ada faktor eksternal seperti terbatasnya fasilitas TPA (Tempat Pembuangan Akhir) di beberapa wilayah di Indonesia. Menurut Kardono (2007:631) mengemukakan bahwa Indonesia memiliki beberapa permasalahan dalam pengelolaan sampah dan hal tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator namun salah satunya adalah tempat pembuangan sampah akhir yang terbatas jumlahnya.

Gaya Hidup *Zero Waste* adalah gaya hidup mengurangi penggunaan benda sekali pakai dengan cara menggantinya dengan benda yang dapat digunakan berulang. Gaya hidup *Zero Waste* bertujuan untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh penggunaan benda sekali pakai. Gaya hidup ini mulai populer di dunia setelah semakin besarnya bahaya penggunaan benda sekali pakai yang berdampak langsung pada kehidupan dan lingkungan, sehingga sebagian orang mulai aktif menerapkan gaya hidup ini sebagai bentuk kesadaran betapa pentingnya untuk tidak terus menerus merusak alam dengan benda sekali pakai. Dipaparkan oleh Zulfikar (2020:16) bahwa Gaya hidup *Zero Waste* adalah gaya hidup yang sudah lama dipraktekkan di negara-negara maju seperti Amerika, Swedia, Selandia Baru, Australia maupun negara eropa lainnya. Indonesia termasuk negara berkembang yang belum bisa secara maksimal menerapkan gaya hidup *Zero Waste* karena tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mengurangi penggunaan benda sekali pakai masih kurang merata.

Remaja adalah fase peralihan dari fase anak-anak menuju fase dewasa. Dalam fase remaja ini umumnya setiap orang akan mengalami banyak perubahan secara psikologis dan secara fisik. Kebanyakan remaja pasti memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga membuat mereka akan lebih penasaran dan banyak mencari tahu tentang hal dalam dirinya maupun sekitarnya.

Remaja sangat suka belajar hal baru yang nantinya akan terus mereka terapkan sampai dewasa, dalam hal ini peran keluarga dan lingkungan sangat mempengaruhi tumbuh kembang remaja.

Remaja usia 12-16 adalah waktu yang tepat untuk diberikan edukasi tentang banyak hal, dan tentunya salah satunya mengenai gaya hidup *Zero Waste*. Dalam rentang usia 12-16 tahun ini remaja akan lebih mudah untuk diajarkan mengenai gaya hidup *Zero Waste* dan bisa lebih besar peluangnya agar mereka bisa menerapkannya hingga dewasa. Edukasi gaya hidup *Zero Waste* di usia remaja ini sebagai bentuk usaha menyadarkan betapa pentingnya masalah lingkungan yang sedang dihadapi oleh seluruh masyarakat di dunia dan harapannya agar para remaja ini terus menerapkan dan menyebarkan gaya hidup ini ke masyarakat dan pada generasi selanjutnya. Edukasi gaya hidup *Zero Waste* dirasa sangat tepat untuk remaja karena remaja lebih mudah menerima informasi dan mudah beradaptasi sehingga akan lebih efektif dalam penerapan gaya hidup ini.

Banyak sekali media yang dapat digunakan untuk menyebarkan edukasi gaya hidup *Zero Waste* ini, mulai dari sosial media, video, poster, komik, buku, hingga iklan layanan masyarakat. Media berperan sangat penting dalam penyebaran gaya hidup *Zero Waste* karena dapat dengan efektif membuat target sasaran tertarik dengan apa yang disampaikan. Pemilihan media yang tepat dapat mempermudah penyampaian materi gaya hidup *Zero Waste*, apalagi dengan pengemasan yang menarik dan kreatif tentunya akan semakin menarik minat target audiens. Buku edukasi menjadi salah satu media yang tepat untuk penyampaian gaya hidup *Zero Waste*. Buku edukasi memiliki kelebihan dalam penyampaian informasi, karena di dalam buku edukasi porsi grafis dan teks kurang lebih seimbang, sehingga dapat menyampaikan informasi dengan tepat namun tidak membosankan. Buku edukasi sangat cocok untuk target audiens remaja usia 12-16 tahun karena penyampaian materi lewat buku edukasi yang tidak terlalu berat dan penyampaian informasi yang dikemas dengan kreatif pasti akan membuat remaja sangat tertarik.

Hingga detik ini dapat disimpulkan bahwa masih jarang ditemukan buku edukasi mengenai gaya hidup *Zero Waste* yang secara khusus menarget remaja usia 12-16 tahun yang secara pengemasan isi dan tampilan sangat menarik minat para remaja sehingga menyenangkan untuk dibaca. Buku edukasi dipilih sebagai solusi dalam penyampaian edukasi mengenai gaya hidup *Zero Waste* secara kreatif dan efektif untuk para remaja usia 12-16 tahun. Buku edukasi juga bisa menjadi jawaban bagi remaja yang kurang minat membaca karena kurangnya unsur grafis yang menarik minat para remaja. Buku edukasi juga media yang mudah ditemukan di toko buku

terdekat atau dapat juga dibeli dengan cara online sehingga sangat mudah dijangkau oleh para remaja maupun orang dewasa.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas, masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

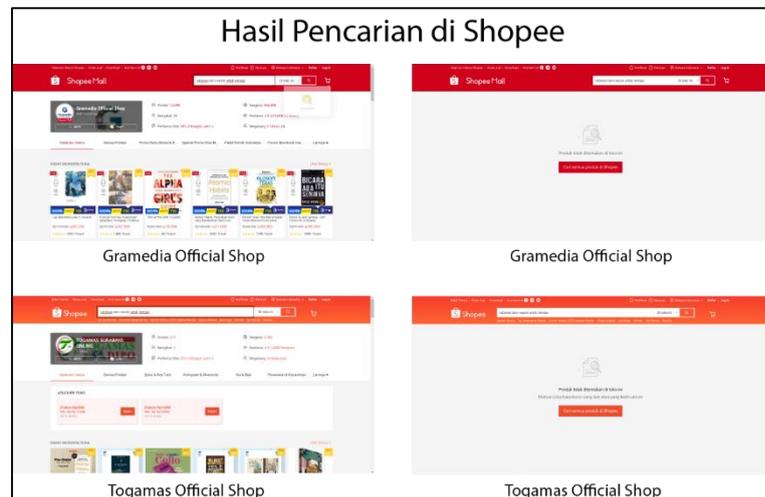
1. Berdasarkan pengamatan peneliti di enam lokasi yaitu penjual sayur, toko kelontong, warung kopi, dan toko alat tulis yang terletak pada Jalan Karang Empat Surabaya ditemukan bahwa semuanya masih menggunakan kantong plastik sebagai pembungkus.
- 2.



Gambar 1.1 Observasi di Jalan Karang Empat Surabaya

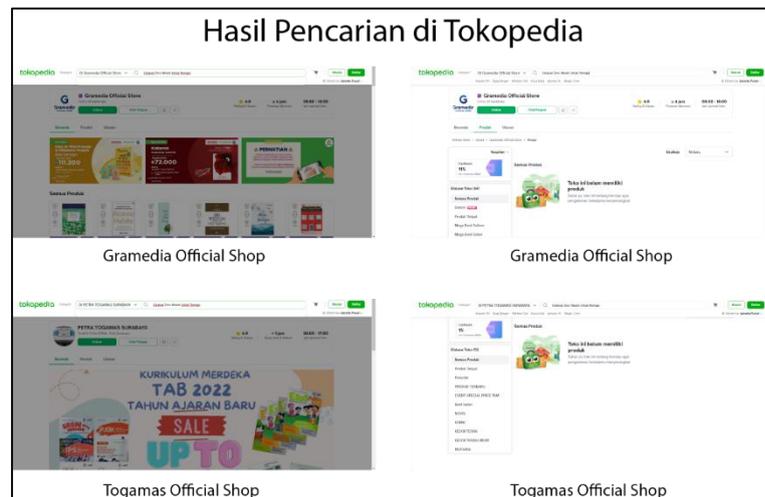
Sumber: Dokumentasi Pribadi

3. Berdasarkan pencarian peneliti di *marketplace* resmi toko buku Gramedia dan Togamas Surabaya tidak ditemukan buku tentang *zero waste*.



Gambar 1.2 Hasil Pencarian di Marketplace Shopee

Sumber : Dokumentasi Pribadi

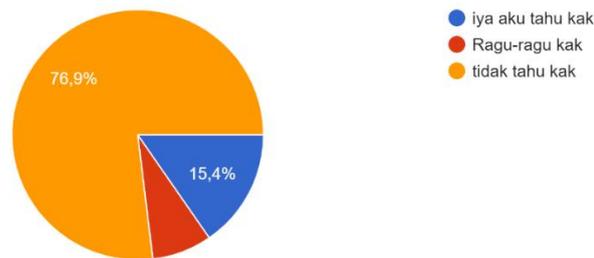


Gambar 1.3 Hasil Pencarian di Marketplace Tokopedia

Sumber : Dokumentasi Pribadi

4. Berdasarkan Kuesioner yang peneliti bagikan, sebanyak 76,9% remaja belum mengetahui mengenai Zero Waste dan 7,7% ragu-ragu apakah mengetahui atau tidak.

Apakah kamu tahu tentang Zero Waste?  
52 jawaban



Gambar 1.2 Hasil Kuesioner

Sumber : Dokumentasi Pribadi

### 1.3. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam perancangan ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana merancang buku edukasi gaya hidup *Zero Waste* yang kreatif dan informatif untuk remaja usia 12-16 tahun?

### 1.4. Batasan Masalah

Dalam perancangan ini memiliki batasan-batasan masalah, yang meliputi :

1. Perancangan ini hanya akan fokus terhadap edukasi gaya hidup *Zero Waste* untuk remaja usia 12-16 tahun.
2. Dalam perancangan ini tidak membahas bagaimana cara mengolah sampah organik atau anorganik.
3. Dalam perancangan ini tidak menargetkan untuk tidak menggunakan benda sekali pakai secara keseluruhan, hanya menargetkan untuk memaksimalkan penggunaan benda yang dapat dipakai berulang.

### **1.5. Tujuan**

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat Surabaya untuk lebih memperhatikan lingkungan dengan tidak menggunakan benda sekali pakai secara tidak bijak.
2. Merancang buku edukasi gaya hidup *zero waste* yang informatif bagi remaja usia 12-16 tahun untuk menstimulasi penerapan gaya hidup *zero waste*.

### **1.6. Manfaat**

1. Menambah pengetahuan penulis mengenai pentingnya menjaga lingkungan dengan mengurangi penggunaan benda sekali pakai dan menerapkan gaya hidup *zero waste*.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memulai menerapkan gaya hidup *zero waste* demi mengurangi dampak kerusakan lingkungan.
3. Meningkatkan kesadaran remaja untuk menjaga lingkungan dan menerapkan gaya hidup *zero waste*.